

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Segeren, 2005 dalam Rochman B, 2010). Anak-anak yang berusia dibawah lima tahun di negara-negara berkembang, rata-rata mengalami 1,6 sampai 2,3 episode diare per tahun (Pitono, 2006 dalam Rochman B, 2010). Hasil penelitian berdasarkan Bhakti Rochman, (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Sampah adalah bahan buangan sebagai akibat dari aktivitas manusia yang merupakan bahan yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Terlebih dengan terus meningkatnya volume kegiatan penduduk perkotaan, lahan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah juga makin terbatas. Kondisi ini makin memburuk manakala pengelolaan sampah di masing-masing daerah masih kurang efektif, efisien, dan berwawasan lingkungan serta tidak terkoordinasi dengan baik. Kasus diare sering berhubungan dengan lingkungan. Sering kali kasus diare ini menyebabkan terjadinya wabah sehingga perlu penanganan sedini mungkin (Zein, 2004 dalam Rochman B, 2010).

Penyebab utama penyakit diare adalah infeksi bakteri atau virus. Jalur masuk utama infeksi tersebut melalui feses manusia atau binatang, makanan, air, dan kontak dengan manusia. Kondisi lingkungan yang menjadi habitat atau pejamu untuk patogen tersebut menjadi resiko utama penyakit ini. Penyebab diare pada balita tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan hidup sehat dari setiap keluarga. Faktor tersebut meliputi pemberian ASI, makanan pendamping ASI, penggunaan

air bersih yang cukup, kebiasaan mencuci tangan, menggunakan jamban dan membuang tinja bayi dengan benar. Semua itu memberikan kontribusi yang besar terhadap kesehatan lingkungan keluarga (Depkes RI, 2000).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya selama Januari-April 2007 sekitar 28.920 penderita diare. Data tersebut merupakan penderita diare yang berobat di 53 puskesmas di kota Surabaya. Jumlah angka diare pada tahun ini meningkat dibanding tahun lalu yang hanya 25.035 pasien diare yang berobat. Sedangkan tiap bulannya rata-rata pasien berobat sekitar 6 ribu. Sedangkan tahun 2007, tiap bulan rata-rata 7.000 masyarakat yang datang ke Puskesmas untuk berobat. Jumlah kasus diare pada anak setiap tahunnya rata-rata di atas 40% yaitu pada tahun 2005 sebesar 46% (24.941 orang) dan tahun 2007 sebesar 48,1% (28.920 orang) (Dinkes Kota Surabaya, 2007).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan menunjukkan masih tingginya angka kejadian diare di wilayah Puskesmas Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya pada tahun 2011 jumlah kasus diare sebanyak 80 orang. Paling banyak anak usia 1-4 tahun pada periode Januari–Maret, jumlah anak sebanyak 40 anak yang terkena diare. Hal ini sesuai dengan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret (2011), kebiasaan membuang sampah disembarang tempat sehingga banyak sampah yang berserakan di jalan-jalan dan sampah dibuang kedalam sungai, dapat dilihat dilingkungan masyarakat Kenjeran Surabaya. Serta kondisi saluran air yang sangat sempit dan tersumbat oleh banyaknya sampah, penduduk yang kurang tanggap akan sampah yang ada di depan mereka, banyak penjual jajanan yang kurang bersih penjagaannya itu akan

mengakibatkan banyak lalat yang hidup disekitar lingkungan tempat penumpukan sampah yang masuk kedalam makanan manusia.

Kebijakan pemerintah dalam memberantas penyakit diare antara lain bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian dan penanggulangan kejadian luar biasa (KLB). Departemen Kesehatan RI melalui keputusan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PPM dan PL) telah mengeluarkan pedoman pelaksanaan dan pemantauan program pemberantasan diare dengan tujuan khusus menurunkan angka kematian pada semua umur dari 54 per 100.000 penduduk menjadi 28 per 100.000 penduduk, menurunkan angka kematian anak akibat diare dari 2,5 per 1000 anak menjadi 1,25 per 1000 anak, dan menurunkan angka fatalitas kasus *Case Fatality Rate* (CFR) diare pada KLB dari 1-3, 8 % menjadi 1,5 % (Depkes RI, 2000).

Tindakan untuk mengurangi resiko penyakit diare secara nyata harus ditujukan kepada lingkungan dan permasalahan sosial mendasar yang menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya penyakit. Perbaikan dalam fasilitas-fasilitas pengumpulan sampah yang tidak memadai harus didahulukan. Respons yang cepat dan efektif menjadi penting karena penyakit diare yang membunuh secara cepat. Program-program yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas respon secepat ini (termasuk pelatihan untuk menyelenggarakannya) dan pendidikan tentang kebersihan personal dan kebersihan lingkungan juga merupakan bentuk vital tindakan pengurangan resiko diare (Agustin, 2009). Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi semua aspek manusia dalam hubungannya dengan

lingkungan. Bertitik tolak dari pelayanan kesehatan yang bersifat preventif, maka faktor lingkungan memegang peranan penting untuk keberhasilan program pengendalian penyakit diare. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan adalah dengan memperbaiki pembuangan sampah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara perilaku pembuangan sampah dengan kejadian diare balita anak di RW I dan RW II Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara perilaku pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di RW I dan RW II Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di RW I dan RW II Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku pembuangan sampah di RW I dan RW II Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian diare di Puskesmas Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan perilaku tentang pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di RW I dan RW II Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1.4.1.1. Diketuinya kejadian penyakit akibat perilaku pembuangan sampah dan upaya penanggulangan yang telah dicanangkan pemerintah.

1.4.1.2. Dengan penelitian ini akan memperluas pengetahuan faktor penyebab perilaku pembuangan sampah dengan kejadian diare.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Dapat dipakai sebagai bahan dasar bagi instansi setempat dalam memberikan perhatian lebih berupa observasi rutin terhadap kondisi kesehatan lingkungan masyarakat sehingga mutu kesehatan masyarakat terjamin.

1.4.2.2 Sebagai bahan masukan bagi instansi kesehatan terkait untuk program pengembangan dalam mencanangkan dan menentukan solusi lain yang tepat terhadap kejadian buruk sanitasi lingkungan, khususnya perilaku pembuangan sampah.

1.4.2.3 Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan dan dampak dari perilaku pembuangan sampah.

1.4.2.4 Dapat merubah perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah.